

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Program Pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan yang selanjutnya disingkat WBP merupakan wujud implementasi dari tujuan sistem pemasyarakatan di Indonesia. berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan WBP pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa program pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian. Lapas Kelas IIA Garut memberikan layanan program pembinaan menyesuaikan dengan kebijakan yang telah ditetapkan yaitu Program Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian. Program Pembinaan Kepribadian diarahkan pada hal hal yang dapat membentuk mental dan watak WBP menjadi manusia seutuhnya, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat sedangkan Pembinaan Kemandirian diarahkan pada pengembangan keterampilan sesuai minat dan bakat WBP. Tujuan dari Pembinaan Kemandirian ini untuk meningkatkan kemampuan pribadi WBP dalam memenuhi kebutuhan hidupnya setelah bebas dari masa hukuman pidana.

Pembinaan Kepribadian dilaksanakan melalui berbagai macam bentuk kegiatan seperti kegiatan kerohanian, pramuka, kesadaran hukum, olahraga dan kesenian. Kegiatan yang dilaksanakan ini sejatinya dapat memberikan dampak pada perubahan Tingkah Laku, karakter, pola pikir, dan kondisi psikis. Hal tersebut menjadi sebuah pertimbangan masyarakat untuk menerima kembali meskipun stigma negatif masih ada.

Pembinaan Kemandirian yang dilaksanakan melalui kegiatan rajut, pangkas rambut, menjahit, pembuatan minuman kopi dan UMKM serta kegiatan ternak meliputi domba, ayam pedaging, ayam petelur, ikan lele. Program Kemandirian ini diarahkan pada pengembangan potensi dan memberikan peluang bagi WBP sehingga memberikan dampak terhadap keberlangsungan hidup dan menghindari pengulangan tindakan kriminal (*residivisme*).

Tindak kriminal yang dilakukan oleh WBP yang saat ini sedang menjalani hukuman di Lapas Kelas IIA Garut sangat beragam, salah satu tindak kriminal tersebut adalah Pencurian. Menurut Pasal 362 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pencurian adalah: “barang siapa mengambil suatu benda yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) Tahun atau denda paling banyak Rp.900,00,-“. Putra dan Nurhafifah (2018) menyebutkan bahwa faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor pengangguran, faktor kelalaian korban, faktor pergaulan dan faktor *lifestyle* merupakan faktor faktor yang menyebabkan pencurian. Keenam tersebut erat kaitannya dengan program pembinaan baik pembinaan kepribadian maupun kemandirian sehingga hal ini menjadi alasan mengapa penelitian ini berfokus pada WBP Kasus Pencurian.

Proses pelaksanaan Program Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui karena dari proses tersebut akan memberikan dampak bagi WBP baik dari sisi perubahan perilaku maupun penggalan dan pengembangan potensi yang dimiliki sehingga hal

tersebut menjadi suatu bekal WBP ketika telah selesai menjalani masa hukumannya dan kembali menjalani kehidupan di masyarakat. Maka dari itu penelitian ini akan mengeksplor bagaimana proses pelaksanaan program pembinaan di Lapas Kelas IIA Garut dan sejauh mana program ini memberikan dampak bagi WBP dengan kasus pencurian.

Program Pembinaan yang dilaksanakan oleh LAPAS diperuntukkan bagi seluruh WBP dengan melalui proses registrasi sehingga tercatat secara administrasi baik Program Pembinaan Kepribadian maupun Pembinaan Kemandirian sehingga pelaksanaan program harus direncanakan dan sarana prasarana yang menjadi penunjang penyelenggaraan Program Pembinaan juga harus memadai serta sesuai dengan kebutuhan setiap lapasnya.

Fenomena yang terjadi di Lapas Kelas IIA Garut terkait Program Pembinaan saat ini yaitu Program Pembinaan Kepribadian khususnya program unggulan yaitu kepesantrenan belum berjalan maksimal secara keseluruhan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pak Erdi selaku pengelola Program Pembinaan Kepribadian, kegiatan pesantren diikuti sebanyak 143 WBP dengan tingkatan kelas yang berbeda dengan rincian yaitu kelas dasar berjumlah 78 orang, kelas lanjutan 28 orang, dan kelas lansia kategori iqro 24 orang serta kategori Al-qur'an 13 orang. Jumlah WBP yang tidak rutin mengikuti kegiatan selama 3 bulan terakhir secara keseluruhan berkisar antara 10-20 orang dengan presentase keberhasilan program pesantren berada di angka 75%. Selain itu, Pembinaan kepribadian kepramukaan tidak rutin dilaksanakan karena padatnya jadwal pembina dari luar dan kegiatan ini tidak diikuti semua kalangan usia. Program

Pembinaan Kemandirian juga belum berjalan maksimal secara keseluruhan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pak Deni selaku pegawai bagian bimbingan kerja, sekitar 30-40 WBP secara keseluruhan tidak serius mengikuti kegiatan karena merasa bahwa kegiatan tersebut tidak sesuai dengan minat dan bakatnya hal ini juga menjadi penyebab sarana dan prasarana yang disediakan tidak dapat digunakan secara maksimal. Alternatif yang diberikan oleh pegawai sebagai pihak pelaksana Program Pembinaan Kemandirian yaitu mengalihkan WBP tersebut untuk ikut Program Kepribadian seperti pesantren, pramuka, olahraga dan seni.

Fenomena Program Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian yang terjadi di Lapas Kelas IIA Garut selaras dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Kurniawan terkait implementasi Program Pembinaan di LAPAS Kelas III Sukamara pada tahun 2023. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut menyatakan bahwa terdapat dua kendala dalam mengimplementasikan program pembinaan diantaranya adalah kendala dari WBP itu sendiri dan juga dari Petugas LAPAS. Kendala dari WBP dalam mengimplementasi Program Pembinaan salah satunya adalah minat WBP dan juga menjadi faktor utama. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembinaan yang terbatas dan mereka tidak menyukai program yang ada. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pelaksanaan Program Pembinaan belum berjalan secara maksimal seperti masih terdapat sekira 10-15 orang WBP yang tidak rutin dan serius mengikuti kegiatan Pembinaan Kepribadian khususnya pesantren, kegiatan pramuka tidak terlaksana secara rutin karena pembina

pramuka dari luar memiliki jadwal yang padat, terdapat kegiatan pembinaan yang tidak cocok untuk semua kalangan usia, kurangnya minat WBP, dan penggunaan sarana dan prasarana yang tidak maksimal. Oleh karena itu beberapa faktor tersebut menjadi sebab kurang maksimalnya dampak yang dirasakan oleh WBP setelah menjalani Program Pembinaan. Hal ini juga disebabkan karena *over* kapasitas.

Over Kapasitas terjadi di Lapas Kelas IIA Garut berdasarkan data yang diperoleh bahwa saat ini tercatat jumlah WBP yang menghuni LAPAS Kelas IIA Garut sebanyak 781 orang dengan kapasitas hanya 529 orang. Keadaan *Over* kapasitas yang terjadi menjadi suatu hal yang berpengaruh pada proses pelaksanaan Program Pembinaan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salam dan Purwanto (2022). Ketika proses pelaksanaan Program Pembinaan tidak berjalan efektif, maka dampak dari Program Pembinaan yang dirasakan WBP juga kurang maksimal. Selain itu, jumlah WBP dengan status residivisme di Lapas Kelas IIA Garut adalah 134 orang dari 781 total keseluruhan WBP berdasarkan data per tanggal 6 Februari 2025. Harsari & Wibowo (2023) menyebutkan bahwa adanya pandangan yang mengatakan tingginya angka residivis merupakan gambaran gagalnya pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Harsari & Wibowo (2023) terkait dampak pembinaan kepribadian dan kemandirian terhadap risiko residivis memberikan gambaran kegagalan proses pembinaan yang disebabkan kurangnya sarana dan prasarana sehingga tidak semuanya WBP dilatih dan dibina, serta kelebihan kapasitas memberikan peningkatan interaksi antar WBP, sehingga

perilaku residivis bisa terjadi karena WBP belajar melakukan kejahatan saat berada di LAPAS. Penelitian lain yang dilakukan oleh Laode (2024) terkait Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap WBP di Lembaga Pemasyarakatan Negara Kelas II A Kendari, dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pembinaan keagamaan ini memberikan dampak positif bagi WBP seperti perubahan bertutur kata dan cara berpikir lebih rasional. Selain kedua penelitian tersebut, Fatahilah & Jarodi (2023) melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui pembinaan yang dilakukan terhadap WBP melalui program keterampilan kerja di Lapas Kelas I Medan. Hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan adalah Lapas Kelas I Medan belum efektif memberikan bimbingan kerja karena dari 1020 orang, hanya 27 orang yang ikut program keterampilan kerja hal ini karena kurangnya petugas yang akan memberikan pelatihan kerja dan sarana serta prasarana belum lengkap.

Penelitian mengenai Dampak Program Pembinaan sudah banyak dilakukan dan rata rata penelitian tersebut hanya berfokus pada satu aspek seperti aspek kepribadian, aspek kemandirian, risiko residivis, upaya pencegahan residivis. akan tetapi, penelitian yang secara khusus membahas dampak Program Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian bagi WBP Kasus Pencurian sejauh penelusuran peneliti, belum dilakukan. Sehingga, penelitian ini memberikan kebaruan informasi yang bersifat ilmiah terkait Dampak Program Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian Bagi WBP Kasus Pencurian.

Melihat beberapa fenomena yang terjadi dan data yang didapatkan serta beberapa penelitian terdahulu, peneliti menganggap bahwa penelitian ini penting

untuk dilaksanakan dalam rangka penggalan informasi lebih dalam dan analisis lebih tajam terkait proses pelaksanaan program pembinaan dan dampak yang dirasakan oleh WBP kasus pencurian setelah mengikuti program pembinaan baik pembinaan kepribadian maupun kemandirian. Sehingga hal hal yang sekiranya berkaitan dengan penelitian ini dapat tergali dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut juga seperti faktor penghambat pelaksanaan pembinaan, pembinaan sebagai upaya penurunan residivisme, proses reintegrasi bagi WBP.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi Profesi Pekerjaan Sosial khususnya pada Praktik Pekerjaan Sosial Koreksional. Kontribusi bagi Lembaga berupa argumen tentang pentingnya keberadaan Pekerja Sosial dalam Setting Koreksional karena mempunyai andil dalam pelaksanaan Program Pembinaan khususnya Pembinaan Kepribadian. Hal ini juga diperkuat salah satu tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional yang disampaikan oleh Luhpuri & Satriawan dalam Indrawati (2019) bahwa Pekerja Sosial Koreksional membantu WBP melakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma dan nilai masyarakat sehingga diharapkan WBP dapat melaksanakan kembali Keberfungsian Sosialnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian mengenai Dampak Program Pembinaan pada WBP Kasus Pencurian di Lapas Kelas IIA Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran proses pelaksanaan Program Pembinaan Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pencurian di

Lapas Kelas IIA Garut?”, Selanjutnya rumusan masalah penelitian ini dirinci ke dalam sub-sub masalah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian pada WBP Kasus Pencurian di Lapas Kelas IIA Garut?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian pada WBP Kasus Pencurian di Lapas Kelas IIA Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran empiris tentang:

1. Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian pada WBP Kasus Pencurian di Lapas Kelas IIA Garut.
2. Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian pada WBP Kasus Pencurian di Lapas Kelas IIA Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut adalah penjelasannya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsi dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan terkhusus dalam bidang Praktik Pekerjaan Sosial dengan Koreksional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan masukan dan pertimbangan dalam pemecahan masalah WBP di Lapas dan

penyusunan kebijakan untuk pengembangan pelaksanaan Program Pembinaan di Lapas Kelas IIA Garut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bagian ini memuat tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, pada bagian ini memuat tentang Konsep yang Mendasari Penelitian yaitu Kajian tentang Dampak, Pembinaan, Program Pembinaan di LAPAS, Warga Binaan Pemasyarakatan, Pencurian, Lembaga Pemasyarakatan, dan Kajian tentang Pekerjaan Sosial.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bagian ini memuat tentang Desain Penelitian, Penjelasan Istilah, Penjelasan Latar Penelitian, Sumber Data, Cara Menentukan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Analisa Data, dan Jadwal Penelitian serta Langkah-langkah Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bagian ini memuat tentang Gambaran Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan Penelitian.

BAB V USULAN PROGRAM, pada bagian ini memuat tentang Dasar Pemikiran, Nama Program, Tujuan Program, Sasaran Program, Pelaksana Program, Metode dan Teknik, Tahapan Program dan

Kegiatan yang dilakukan, Rencana Anggaran Biaya, Indikator Keberhasilan, serta Analisis Kelayakan Program.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, pada bagian ini memuat tentang Simpulan dan Saran.